



## Bentuk dan Strategi Penggunaan Modal Sosial Wali Murid dalam Implementasi PPDB Sistem Zonasi

Aisyah Arij Dhoifah<sup>1</sup>, Siany Indria Liestyasari<sup>2</sup>, Atik Catur Budiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [aisyaharij23@student.uns.ac.id](mailto:aisyaharij23@student.uns.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03  <b>Keywords:</b> <i>Social Capital;</i> <i>PPDB;</i> <i>Zoning System.</i>	The aim of this research is to determine the forms of social capital owned by parents of students and strategies to use the social capital that found based on research. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The research objects included 2 national junior high schools in Karanganyar Regency with the main informants being totaling 8 parents. Data analysis technique conducted by interactive combined with Bourdieu's Social Practice theory. The results showed that (1) The form of social capital of parents is in the form of a residence close to the school, knowledge related to the PPDB zoning system, socioeconomic status, and technological capabilities, (2) The strategies carried out by parents can be in the form of utilizing the old family card, misusing the Certificate of Disability, seeking information and asking for help from schools, neighbors, relatives, and coworkers.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Modal Sosial;</i> <i>PPDB;</i> <i>Sistem Zonasi.</i>	Tujuan dilakukannya penelitian kali ini untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial milik orang tua wali murid dan strategi penggunaannya dalam implementasi PPDB sistem zonasi. Penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian meliputi 2 SMP Negeri di Kabupaten Karanganyar dengan informan utama orang tua siswa berjumlah 8 orang. Tahap analisis data melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang menjadi dasar analisis adalah teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk modal sosial orang tua wali murid berupa tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, pengetahuan terkait PPDB sistem zonasi, status sosial ekonomi, dan kemampuan berteknologi, (2) Strategi yang dilakukan orang tua dapat berupa pemanfaatan KK lama, penyalahgunaan SKTM, mencari informasi dan meminta bantuan ke sekolah, tetangga, saudara, dan rekan kerja.

### I. PENDAHULUAN

Ketidakmerataan pendidikan masih menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan pada aspek pendidikan Indonesia. Sebenarnya permasalahan yang telah muncul sejak lama tersebut sudah direspons sigap pemerintah dengan mencetuskan sebuah solusi dalam kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru yang mulanya menggunakan NEM (Nilai Ebtanas Murni) berubah menggunakan sistem zonasi. Perubahan kebijakan tersebut dikarenakan PPDB menggunakan NEM menjadi salah satu pemicu ketidakmerataan pendidikan karena menciptakan kesenjangan antar sekolah favorit dengan kualitas peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana yang memadai dan sekolah nonfavorit dengan kualitas peserta didik, tenaga pendidik, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Akibatnya banyak orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah favorit sehingga sekolah non favorit tidak banyak diminati dan minim jumlah peserta

didik yang mendaftar. Hal tersebut jelas akan menimbulkan kesenjangan, diskriminasi, ketidakmerataan lulusan, dan disharmonisasi (Arif, 2019).

Oleh karena itu, pemerintah mencetuskan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru menggunakan sistem zonasi yang mulai diberlakukan sejak tahun 2017 diatur dalam payung hukum Permendikbud No. 17 Tahun 2017 dan disempurnakan pada tahun-tahun selanjutnya berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas atau sederajatnya (Safitri & Yusran, 2021). Melalui kebijakan PPDB sistem zonasi yang menjadikan persyaratan utama radius jarak rumah dengan sekolah tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih merata di setiap daerahnya, baik dari segi kualitas sekolah, persebaran peserta didik, dan distribusi sarana prasarananya.

Namun, kenyataannya kebijakan yang sudah berjalan kurang lebih 7 tahun lamanya tersebut memunculkan sebuah polemik baru. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak ditemukannya kendala di lapangan dan dampak negatif yang dirasakan oleh berbagai pihak melalui penelitian yang mengevaluasi kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru menggunakan sistem zonasi. Kendala yang terjadi berupa masih kurangnya sosialisasi yang dilakukan pihak pemerintah ke sekolah maupun sekolah ke orang tua wali murid mengakibatkan terhambatnya proses PPDB sistem zonasi karena minimnya pemahaman orang tua wali murid terkait mekanisme PPDB sistem zonasi yang dapat merugikan orang tua wali murid itu sendiri. Banyak wilayah *blank spot* atau tidak terdapat sekolah di daerah tersebut. Anak merasa terbatas dalam memilih sekolah sehingga harapan terhadap adanya keadilan tidak tercapai (Nurul Chotimah et al., 2023). Kesenjangan sekolah negeri dan swasta semakin kentara karena banyak orang tua memilih sekolah swasta yang tidak memberlakukan sistem zonasi (Thoah & Ghazali, 2020).

Tak dapat dipungkiri, terdapat pula sisi positif dari diterapkannya kebijakan PPDB sistem zonasi yang sudah berjalan dengan baik di berbagai daerahnya. Potensi-potensi peserta didik semakin tampak mendorong pemerataan pendidikan di Kabupaten Gresik (Hariyati et al., 2019). Kualitas dan sarana prasarana di berbagai sekolah mulai merata, tidak ada yang semakin diutamakan atau dipinggirkan (Purwanti et al., 2024). Adanya kebijakan tersebut menimbulkan efektifitas waktu dalam menempuh perjalanan dari sekolah ke rumah. Jarak rumah yang dekat dengan sekolah mempermudah orang tua siswa untuk mengontrol anak dalam belajar dan meminimalisir pengeluaran untuk transportasi (Iriany et al., 2020).

Berdasarkan dampak positif yang dirasakan oleh orang tua wali murid dan perkembangan baik yang telah terjadi pada sekolah di berbagai daerah tersebut, memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan dari kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru sistem zonasi yaitu pemerataan kualitas pendidikan. Pemerintah, pihak sekolah, dan orang tua dituntut untuk saling bersinergi, berkolaborasi, berkoordinasi, dan tetap andil dalam upaya mencapai tujuan dari kebijakan PPDB sistem zonasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua wali murid adalah tetap mendaftarkan putra putrinya ke sekolah terdekat sesuai peraturan yang berlaku dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial

merupakan suatu upaya atau aktivitas dalam mengelola, meningkatkan, dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai salah satu sumber daya yang nantinya dapat diinvestasikan guna memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial dimana hal tersebut dapat menghasilkan sumber daya baru (Fadli, 2020).

Riset terdahulu membahas mengenai peran modal sosial dalam pendidikan menyatakan bahwa manajemen pendidikan berbasis modal sosial dapat meningkatkan kinerja sekolah secara efektif ditandai dengan adanya hubungan dan dukungan yang terjalin antara pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua siswa (Wartomo, 2022). Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa kurikulum 2013 memberi peluang lebih besar pada guru junior untuk mendominasi perannya dalam sekolah karena habitus dan modal yang dikumpulkan lebih banyak dari guru senior. Keduanya saling mempertahankan posisinya, tetapi terkadang guru senior memilih mengalah dan bergantian dengan guru junior dalam rangka memajukan mutu sekolah (Yoshika & Wahyudi, 2017).

Dengan demikian, penelitian kali ini akan memfokuskan pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk modal sosial milik orang tua wali murid dan strategi penggunaannya yang tercermin dalam kegiatan implementasi kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi yang dianalisis menggunakan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Akumulasi habitus dan modal sosial orang tua wali murid dalam PPDB sistem zonasi menghasilkan strategi sebagai praktik sosial. Semakin banyak modal sosial yang dikumpulkan, maka semakin besar pula dominasi posisi anaknya pada seleksi PPDB sistem zonasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai sebuah riset kebaruan yang diharapkan dapat menjadi pedoman orang tua siswa dalam memanfaatkan modal sosialnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis memilih untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh data temuan secara mendalam dan menyeluruh terkait suatu fenomena yang dijabarkan secara sistematis. Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun dan menganalisis data temuan di lapangan berkaitan dengan suatu kasus yang berasal dari perorangan, kelompok, keluarga,

lembaga, organisasi, daerah, masyarakat, dan lain sebagainya. Penulis mencoba mencermati individu atau objek penelitian secara mendalam (Hardani et al., 2020: 39-65). Oleh karena itu, metode dan pendekatan dirasa sesuai untuk digunakan dalam penelitian kali ini yang mengkaji terkait penggunaan modal sosial milik orang tua wali murid dalam salah satu fenomena pendidikan, yaitu Penerimaan Peserta Didik Baru menggunakan Sistem Zonasi. Bentuk modal sosial dan strategi penggunaan modal sosial masing-masing orang tua akan dijabarkan secara mendetail.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Colomadu dan SMP 2 Tasikmadu yang berada di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Informan penelitian meliputi orang tua wali murid kelas 7, Kepala Sekolah, dan Tim PPDB yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berarti pemilihan informan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Schatzman & Strauss, 1973). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berupa kegiatan observasi dan wawancara sebagai sumber data primer, sedangkan analisis dokumen berupa petunjuk teknis PPDB sistem zonasi sebagai sumber data sekunder. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Kemudian, data yang telah diperoleh kemudian di analisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014: 12-13).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan uraian mengenai data yang ditemukan di lapangan meliputi, berbagai bentuk modal sosial milik orang tua wali murid dan strategi penggunaannya dalam implementasi kebijakan sistem zonasi. Berikut merupakan penjelasan lengkapnya.

1. Bentuk-bentuk modal sosial milik orang tua wali murid dalam implementasi PPDB sistem zonasi

a) Tempat tinggal yang dekat dengan sekolah

Salah satu poin penting pada kebijakan PPDB sistem zonasi terletak pada syarat masuk utamanya berupa radius jarak rumah dengan sekolah. Syarat tersebut berlaku pada jalur masuk zonasi yang menampung minimal 55% peserta didik. Jauh dekatnya jarak rumah dengan sekolah ditentukan berdasarkan 4 kategori

zona. Zona 1 merupakan radius jarak rumah dengan sekolah yang paling dekat, sedangkan zona 4 merupakan radius jarak rumah dengan sekolah yang paling jauh. Selain melalui jalur zonasi, PPDB sistem zonasi juga menyediakan tiga jalur masuk lainnya dengan persentase dan persyaratannya masing-masing meliputi, jalur afirmasi, jalur prestasi, dan jalur mutasi atau perpindahan orang tua.

SMPN 3 Colomadu dan SMPN 2 Tasikmadu merupakan sekolah negeri di Kabupaten Karanganyar yang telah menerapkan PPDB sistem zonasi sejak diluncurkannya kebijakan. SMPN 3 Colomadu merupakan sekolah yang dulunya distigmakan menjadi sekolah favorit karena berada di wilayah perkotaan tepatnya di Jl. Adi Sumarmo, Panasan, Gawan, Kec. Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57175. Zona 1 pada SMPN 3 Colomadu meliputi domisili pada kecamatan Klegen, Pambregan, dan Grobogan. Sedangkan untuk SMPN 2 Tasikmadu merupakan sekolah yang dulunya kurang diminati karena berada di wilayah pinggiran atau pedesaan tepatnya di Jl. Raya, Mencor, Kalijirak, Kec. Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57761. Zona 1 SMPN 2 Tasikmadu meliputi domisili pada kecamatan Kalijirak dan satu RW di kecamatan Mojogedhang karena berdekatan dengan lokasi sekolah.

Domisili orang tua pada zona 1 dan 2 menjadi salah satu modal sosial yang berpeluang besar untuk diterima dalam mendaftar di kedua sekolah tersebut. Ketentuan tersebut tak jarang mengakibatkan orang tua melakukan berbagai upaya agar domisili yang tertera di KK (Kartu Keluarga) menunjukkan alamat tempat tinggal berada di zona 1 atau 2. Terdapat beberapa opsi yang dapat dilakukan oleh orang tua, seperti menitipkan anaknya pada KK kerabat yang berdomisili di zona 1 atau 2, memalsukan KK, ataupun melakukan pemanfaatan KK lama. Data yang diperoleh di lapangan menyatakan bahwa sampai sekarang masih kerap kali ditemui praktik kecurangan. Salah satu contoh nyatanya dilakukan oleh

informan NNY menyatakan bahwa dirinya menggunakan KK lama beralamatkan di zona 1 SMPN 3 Colomadu sebagai syarat mendaftar pada jalur zonasi SMPN 3 Colomadu. Sedangkan domisili sekarang ini telah berpindah pada zona 2. Berbeda dengan informan IN yang rela berpindah jalur masuk karena KK belum memenuhi persyaratan minimal 1 tahun sejak dibuat atau diperbarui. Relasi antara orang tua dengan pihak-pihak yang membantu memperlancar upayanya dapat menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan orang tua dalam mendaftarkan anaknya pada jalur zonasi.

b) Pengetahuan terkait PPDB sistem zonasi

Penerimaan Peserta Didik Baru sistem zonasi menyediakan 4 jalur masuk yang dapat dipilih orang tua untuk mendaftarkan anaknya. Orang tua dituntut untuk dapat memahami dengan baik persyaratan dan persentase pada tiap-tiap jalur, alur pendaftaran *online*, dan jadwal PPDB sistem zonasi agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari akibat minimnya perencanaan strategi pada jalur masuk yang dipilih. Pengetahuan terkait informasi PPDB sistem zonasi dapat diperoleh orang tua melalui sosialisasi dari pihak sekolah ataupun melalui web dinas pendidikan Kabupaten Karanganyar yang dapat diakses secara mandiri dari mana saja dan kapan saja. Semakin banyak informasi PPDB sistem zonasi yang diperoleh orang tua dari berbagai sumber, maka akan semakin matang pula pemahaman dan proses perencanaan jalur masuk yang akan dipilih.

Realitas di lapangan menunjukan bahwa belum seluruh sekolah (SD) melakukan sosialisasi penyaluran informasi PPDB sistem zonasi secara langsung kepada orang tua. Menurut pernyataan beberapa informan, masih sedikit sekolah yang melakukan sosialisasi secara intensif. Kebanyakan sekolah hanya memberikan informasi sekilas melalui *whatsapp group* dengan mengirimkan *file* panduan dan *link* web dinas pendidikan Kabupaten Karanganyar untuk dibaca dan

dipahami oleh orang tua secara mandiri. Namun, tak semua orang tua memiliki kemampuan dalam mengakses informasi secara online. Hal tersebut mengakibatkan minimnya pemahaman dan pengetahuan orang tua terhadap PPDB sistem zonasi.

Seluruh informan sepakat bahwa sosialisasi secara langsung oleh pihak sekolah pada tingkat sebelumnya perlu dilakukan agar mempermudah orang tua wali murid dalam memperoleh informasi terkait PPDB sistem zonasi. Sementara sosialisasi dari dinas pendidikan untuk kepala sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Sumber informasi terkait PPDB sistem zonasi lainnya dapat diperoleh orang tua wali murid melalui komunikasi terhadap sesama orang tua wali murid lainnya yang sudah pernah atau akan mendaftarkan putra putrinya di sekolah negeri, baik itu tetangga, saudara, rekan kerja ataupun rekan komunitas. Relasi yang tercermin pada perolehan informasi PPDB sistem zonasi menjadi modal sosial orang tua selanjutnya yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan pendaftaran PPDB sistem zonasi.

c) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi menjadi salah satu pertimbangan untuk masuk pada jalur afirmasi karena jalur tersebut diperuntukkan bagi calon peserta didik disabilitas serta mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu dari segi finansial dibuktikan dengan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), kepemilikan KIP (Kartu Indonesia Pintar), KKS (Kartu Keluarga Sejahtera), dan PKH (Program Keluarga Harapan). Jalur afirmasi menjadi jalur masuk kedua yang memiliki daya tampung besar yaitu minimal 15%. Adanya jalur afirmasi sebagai bentuk pemerintah mewujudkan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Orang tua dengan ekonomi kurang mampu memanfaatkan jalur afirmasi sebagai jalur masuk anaknya ke sekolah yang diinginkan. Informan yang mendaftarkan anaknya melalui jalur afirmasi merasa sangat terbantu dengan fasilitas pemerintah yang diberikan

kepada masyarakat kurang mampu untuk memperoleh pendidikan.

Banyaknya keuntungan yang diperoleh ketika menjadi miskin mengakibatkan oknum kurang bersyukur melakukan penyalahgunaan SKTM atau bisa disebut dengan memiskinkan diri. Hal tersebut dilakukan informan SSL yang berprofesi sebagai pegawai negeri, tetapi membuat SKTM yang dipergunakan untuk anak pertamanya mendaftar SMK. SSL dengan sadar mengetahui bahwa dengan menggunakan SKTM anaknya pasti dapat diterima di sekolah yang dituju. Meskipun SKTM tersebut tidak dibuat pada saat hendak mendaftarkan anaknya SMP, tetapi perbuatan yang dilakukan SSL dulunya menimbulkan dampak berkelanjutan terhadap perolehan bantuan, KIP, PKH, dan KKS yang dapat dimanfaatkan untuk anak-anak selanjutnya ketika akan mendaftar melalui jalur afirmasi. Dengan demikian, status sosial ekonomi dapat dikategorikan menjadi modal sosial orang tua untuk mendaftar di jalur afirmasi karena keberhasilan upaya yang dilakukan orang tua tersebut tidak terlepas dari bantuan pihak lain yang bersangkutan.

d) Kemampuan berteknologi

Kemampuan penguasaan teknologi orang tua sangat penting untuk dimiliki karena mekanisme PPDB sistem zonasi dilakukan secara *online* mandiri. Semakin piawai orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, maka akan semakin mudah pula orang tua dalam melengkapi persyaratan pendaftaran. Selain diperlukan pada saat pendaftaran, kemampuan tersebut juga sangat bermanfaat untuk memperoleh informasi terkait PPDB sistem zonasi secara mandiri di social media. Penelitian kali ini memperoleh temuan bahwa terdapat beberapa informan seperti AM dan SSK yang sudah mahir dalam mengoperasikan teknologi. Di sisi lain, masih banyak orang tua wali murid yang kesulitan dalam melakukan pendaftaran *online* secara mandiri. Hal tersebut disampaikan langsung oleh SRY selaku orang tua wali murid dan juga SS selaku kepala sekolah SMPN 2

Tasikmadu yang mengamati langsung bahwa masih banyak orang tua wali murid yang datang ke sekolah karena gagap teknologi. Oleh karena itu, pihak SMP juga tetap menyediakan opsi pendaftaran *offline* untuk memfasilitas dan memandu orang tua wali murid melakukan pendaftaran melalui gadgetnya masing-masing. Relasi yang terjalin dalam upaya tersebut menandakan kemampuan berteknologi menjadi modal sosial orang tua wali murid untuk menunjang proses pendaftaran pada PPDB sistem zonasi.

2. Strategi Penggunaan Modal Sosial oleh Orang Tua wali Murid

Bentuk-bentuk modal sosial milik orang tua wali murid yang telah dijelaskan sebelumnya akan memberikan kontribusi yang lebih maksimal pada pencapaian tujuan dalam PPDB sistem zonasi jika dibarengi dengan penggunaan strategi modal sosial yang tepat. Strategi-strategi yang diupayakan orang tua wali murid berbeda-beda. Guna memaksimalkan modal sosial berupa tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, orang tua wali murid melakukan praktik kecurangan berupa pemanfaatan KK lama. Informan NNY berusaha menjelaskan kepada perangkat desa setempat dan meminta bantuan agar tidak dipermasalahkan ketika belum membuat KK baru sampai semua anaknya dapat bersekolah di SMP 3 Colomadu menggunakan KK lama. Selain itu, Informan IN mengupayakan perpindahan jalur dengan mengurus legalisir piagam kejuruaan yang diperoleh anaknya 6 bulan ke belakang pada KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Pihak KONI membantu dengan baik, hanya saja membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama karena pihak yang bersangkutan sedang bertugas di luar kantor KONI.

Kemudian, orang tua wali murid juga berupaya memperkaya pengetahuan dan pemahaman terkait informasi PPDB sistem zonasi dari berbagai sumber. Strategi yang dilakukan informan SSL berupa bertanya terkait informasi PPDB sistem zonasi kepada salah satu rekan komunitas badmintonnya yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah. Cara tersebut dilakukan SSL sebagai upaya pemanfaatan

jaringan relasinya yang terwujud dalam sebuah komunitas badminton. Adapun cara lain yang dilakukan beberapa orang tua wali murid yaitu, mendatangi langsung SMP yang dituju untuk mencari informasi. Pihak sekolah menyambut baik kedatangan orang tua dan menjelaskan secara detail informasi PPDB jalur zonasi.

Guna memaksimalkan modal sosial status sosial ekonomi, SSL meminta bantuan kepada kepala desa untuk membantu membuatkan SKTM sebagai persyaratan mendaftarkan sekolah anak pertamanya meskipun SSL merupakan pegawai negeri. Upaya tersebut tidak dilakukan pada saat mendaftarkan anak selanjutnya masuk SMP melalui jalur afirmasi karena akibat perbuatan memiskinkan diri sebelumnya mempengaruhi kepemilikan KIP, PKH, dan KKS yang menjadi persyaratan masuk SMP melalui jalur afirmasi. Strategi terakhir yang dilakukan orang tua wali murid dalam penggunaan modal sosial berupa kemampuan berteknologi adalah meminta bantuan kepada saudara, tetangga, dan pihak sekolah untuk memandu melakukan pendaftaran *online* melalui web dinas pendidikan Kabupaten Karanganyar bagi orang tua yang kurang mahir berteknologi. Fasilitas pendaftaran *offline* yang diberikan pihak SMP dapat dimanfaatkan oleh orang tua wali murid untuk memaksimalkan modal sosialnya. Selain itu, pihak sekolah juga mengupayakan agar modal sosial dapat dipergunakan dalam jangka panjang dengan membentuk paguyuban dan *whatsapp group* orang tua wali murid yang dipergunakan dengan baik untuk bertukar informasi dan pengikutsertaan partisipasi aktif orang tua dalam berbagai program sekolah.

## B. Pembahasan

Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan agar dapat dipaham secara mendalam adalah teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Teori Praktik Sosial Bourdieu menjadi penengah antara perdebatan subjektivitas dan objektivitas dalam membentuk suatu tindakan aktor/agen. Bourdieu menawarkan kerangka teori yang memadukan antara subjektivitas dan objektivitas. Singkatnya, Bourdieu ingin memberikan pemahaman bahwa terbentuknya tindakan dari agen/aktor tidak hanya dipengaruhi oleh

struktur internal dalam dirinya saja, tetapi juga dibentuk oleh struktur eksternal yang ikut andil di dalamnya. Hal tersebut dijabarkan dalam teorinya yang membahas mengenai habitus, lapangan atau ranah (*field*), modal atau kapital yang terbagi menjadi 4 modal (modal ekonomi, sosial, budaya, simbolik), dan praktik tindakan.

Habitus merupakan pengetahuan faktual yang dimiliki oleh agen/aktor dalam memahami situasi yang terjadi, melakukan sesuatu, dan bereaksi terhadap situasi. Habitus merupakan produk sejarah yang tidak didapatkan secara alamiah atau melalui kodrat, tetapi diperoleh sejak agen/aktor lahir dan melakukan interaksi dengan dunia sosial dalam ruang dan waktu tertentu. Proses pemerolehan habitus dapat melalui pembelajaran, pengasuhan, dan sosialisasi dalam masyarakat yang dilakukan secara halus, tidak disadari, dan dianggap wajar terjadi. Habitus terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan karena sudah membatin dalam dirinya. Dengan demikian, habitus antara agen/aktor yang satu dengan yang lain dapat berbeda-beda (Siregar, 2016).

Habitus berkaitan erat dengan lapangan (*field*) karena kebiasaan atau tindakan agen/aktor merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*. Bourdieu memaknai *field* sebagai suatu medan, arena, ranah para agen/aktor bersaing mengumpulkan berbagai sumber daya untuk memperebutkan posisi atau status sosial dalam lapangan (*field*). Semakin banyak sumber daya yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula posisi dalam struktur sosial (Siregar, 2016). Oleh karena itu, *field* dijuluki dengan arena pertarungan (*arenas of struggle*). Lapangan tidak hanya dimaknai sebagai suatu instansi yang berbentuk bangunan, tetapi merupakan sebuah ruangan terstruktur yang di dalamnya terdapat tingkatan posisi para agen/aktor dan relasi antar agen/aktor (Bourdieu, 1991: 14).

Posisi agen/aktor dipengaruhi seberapa banyak sumber daya yang dapat dikumpulkan disebut Bourdieu sebagai modal atau kapital yang terbagi menjadi 4, yaitu modal ekonomi (kekayaan materiil, saham, dsb), modal sosial (relasi dengan agen/aktor lain), modal budaya (pengetahuan yang sah), serta modal simbolik (prestise dan kehormatan) (Jenkins, 1992: 53). Pada penelitian kali ini akan membahas secara lebih mendalam terkait perolehan modal sosial milik orang tua wali murid.

Modal sosial merupakan sumber daya potensial yang berhubungan dengan jalinan relasi yang mampu bertahan dalam hubungan timbal balik. Modal sosial terlembagakan atau dilanggengkan melalui pertukaran benda atau simbol antar anggota sehingga membentuk suatu kepercayaan (trust) (Santoso, 2020: 139).

Berdasarkan penjelasan tersebut, lapangan (field) dalam hal ini adalah Penerimaan Peserta Didik Baru sistem zonasi karena pada fenomena tersebut para orang tua wali murid berusaha mengumpulkan modal sosialnya untuk memperebutkan posisi anaknya diterima melalui jalur masuk yang disediakan. Habitus yang dibawa orang tua wali murid dalam menemukan modal sosial berbeda beda. Orang tua wali murid yang memilih melakukan tindak kecurangan memiliki habitus bahwa tindakan tersebut wajar dilakukan karena nilai tersebut didapatkan langsung dari kenyataan hidup yang menunjukkan bahwa tindak kecurangan banyak dilakukan dan tidak diberlakukan sanksi. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan tidak sadar dilakukan karena telah terhabituisasi dengan internalisasi nilai mendapatkan sesuatu secara instan. Sedangkan, upaya orang tua lainnya yang memilih menggunakan cara jujur memiliki habitus pekerja keras dan keingintahuan yang tinggi dalam mencapai sesuatu. Mereka rela melakukan usaha yang untuk mencapai tujuannya karena orang tua wali murid tersebut telah terhabituisasi dengan nilai-nilai bekerja keras di lingkungannya dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Modal sosial orang tua wali murid yang dapat dipergunakan dalam implementasi PPDB sistem zonasi meliputi, tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, pengetahuan terkait PPDB sistem zonasi, status sosial ekonomi, dan kemampuan berteknologi. Keempatnya dikatakan sebagai modal sosial karena di dalamnya terdapat relasi yang terjalin antara orang tua wali murid dengan kepala desa, pihak sekolah, pihak KONI, dan dengan orang tua wali murid lainnya yang berasal dari tetangga atau rekan kerja. Relasi-relasi tersebut mencerminkan munculnya kepercayaan dan hubungan timbal balik. Kontribusi orang tua wali murid pada PPDB sistem zonasi bertujuan agar anaknya mendapatkan pendidikan di sekolah negeri yang diinginkan. Orang tua wali murid menaruh kepercayaan kepada pihak sekolah mampu memberikan pengajaran dan

perkembangan pengetahuan serta keterampilan pada anak. Sedangkan pihak sekolah dan pemerintah diuntungkan karena telah dibantu dalam pencapaian tujuan pemerataan pendidikan. Hubungan antara orang tua wali murid dengan kepala desa, tetangga, dan rekan kerja dilandasi adanya kepercayaan untuk saling membantu satu sama lain. Sebaliknya, ketika pihak-pihak tersebut sedang membutuhkan bantuan, orang tua wali murid diharapkan dapat membantunya.

Semakin banyak modal sosial yang dimiliki orang tua wali murid, maka akan semakin tinggi pula posisi dan dominasi dalam seleksi pendaftaran PPDB sistem zonasi. Namun, diperlukan strategi yang tepat agar modal sosial tersebut dapat dimaksimalkan dengan baik. Strategi tersebut merupakan wujud dari praktik sosial Pierre Bourdieu yang tercipta karena adanya habitus dan modal sosial. Adapun strategi yang dilakukan orang tua wali murid berupa meminta bantuan kepada kepala desa untuk dibuatkan SKTM, meminta pengertian kepala desa agar diperbolehkan tidak membuat KK baru, meminta bantuan kepada pihak sekolah, tetangga, dan rekan sesama komunitas dalam hal perolehan informasi dan proses pendaftaran PPDB sistem zonasi.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk modal sosial wali murid yang digunakan dalam implementasi PPDB sistem zonasi antara lain, tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, pengetahuan terkait PPDB sistem zonasi, status sosial ekonomi, dan kemampuan berteknologi. Sedangkan untuk stratei penggunaan modal sosialnya berupa memanfaatkan KK lama, penyalahgunaan SKTM, mengusahakan legalisir pada KONI, meminta bantuan kepada pihak sekolah, tetangga, dan rekan kerja dalam melakukan proses pendaftaran juga perolehan informasi PPDB sistem zonasi. Semakin banyak modal sosial yang dimiliki wali murid didukung dengan penggunaan strategi yang tepat, maka semakin mudah pula dominasi atau perolehan posisi untuk anaknya di PPDB sistem zonasi.

##### **B. Saran**

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka perlu adanya evaluasi dan monitoring terkait

penyelenggaraan PPDB sistem zonasi terutama pada bagian pemberian sosialisasi PPDB sistem zonasi dari berbagai pihak dan penguatan integritas sekolah untuk menolak praktik yang tidak sesuai dengan ketentuan PPDB sistem zonasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arif, F. M. (2019). Nalar Maslahat Dalam Kebijakan Zonasi Dan Penguatan Pendidikan Karakter. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 39–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.848>
- Bourdieu, P. (1991). Language and Symbolic Power. In *SubStance* (Vol. 22, Issue 2/3). Basil Blackwell. <https://doi.org/10.2307/3685295>
- Fadli, M. R. (2020). Sosiologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, VIII(2), 152–161. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/eqilibrium>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. fatmi, Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue March). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hariyati, Nunuk, & Pangaribuan, E. N. (2019). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang Smp Di Kabupaten Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28310>
- Iriany, I. S., Adnan, I. Z., & Rachmawati, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru di Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 11(2), 15–20. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v11i2.75>
- Jenkins, R. (1992). Pierre Bourdieu Key Sociologist. In *Journal of Andrology* (Vol. 6, Issue 2). Routledge. <https://doi.org/10.1002/j.1939-4640.1985.tb00825.x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurul Chotimah, A., Fathima Pasha, J., & Sufyan Rabbani, M. (2023). Polemik Sistem Zonasi PPDB dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan. *Simpaty: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3), 13220. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i3.227>
- Purwanti, N. P., Holiso, N., Sukmah, N. I., Trihantoyo, S., & Nubhudin. (2024). Implementasi kebijakan sistem zonasi PPDB di SMPN 59 surabaya. 3(1), 162–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.247>
- Safitri, M. A., & Yusran, R. (2021). Evaluasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan Sistem Zonasi pada SMA Negeri di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.436>
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial* (1st ed.). CV Saga Jawadwipa Pustaka Saga. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Schatzman, L., & Strauss, A. L. (1973). *Field Research; Strategies for a Natural Sociology* (1st ed.). Pearson.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Magazines: Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 84–87. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hFdHDAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA84&dq=pemikiran+pierre+bourdieu+modal+sial&ots=zdoqsyigOg&sig=vKOSPjns1\\_ZJoAMeL-Y4JlbbT8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pemikiran+pierre+bourdieu+modal+sial&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hFdHDAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA84&dq=pemikiran+pierre+bourdieu+modal+sial&ots=zdoqsyigOg&sig=vKOSPjns1_ZJoAMeL-Y4JlbbT8&redir_esc=y#v=onepage&q=pemikiran+pierre+bourdieu+modal+sial&f=false)
- Thoha, M., & Ghazali, H. A. (2020). Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 141. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3302>
- Wartomo, W. (2022). Model manajemen sekolah berbasis modal sosial untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.157>
- Yoshika, P. W. R., & Wahyudi, A. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Paciran (Analisis Praktik Sosial Pierre

Bourdieu). *Paradigma*, 05(03), 1-9.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/20549%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/download/20549/18838>